



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4064 - 4077

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Perbedaan Kemampuan Koordinasi Gerak, Umur, Jenis Kelamin dan Lokasi Sekolah Siswa

Yudha Setia Nugraha<sup>1✉</sup>, Damrah<sup>2</sup>, Syahril Bakhtiar<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [yudagulat1980@gmail.com](mailto:yudagulat1980@gmail.com)<sup>1</sup>, [damrah@fik.unp.ac.id](mailto:damrah@fik.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [syahril@fik.unp.ac.id](mailto:syahril@fik.unp.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Jenis penelitian ini adalah komparasi (perbandingan) dengan sampel sebanyak 172 orang. Data dianalisis menggunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur dengan rancangan faktorial 3x2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota, didapatkan nilai Sig  $0.020 < 0.05$ . 2) Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 7-9 tahun di pusat kota dan pinggir kota” didapatkan nilai signifikansi antara siswa usia 7-9 tahun SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.009 < 0.05$ . 3) Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 10-12 tahun di pusat kota dan pinggir kota” didapatkan nilai signifikansi antara siswa usia 10-12 tahun SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.005 < 0.05$ . 4) Terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin laki-laki di pusat kota dan pinggir kota” didapatkan nilai signifikansi antara SDN 144 dan SDN 107 dengan nilai Sig  $0.009 < 0.05$ . 5) Tidak terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin perempuan di pusat kota dan pinggir kota” didapatkan nilai signifikansi antara SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.998 > 0.05$ .

**Kata Kunci:** jenis kelamin, lokasi sekolah, kemampuan koordinasi.

### Abstract

*This type of research is a comparison (comparison) with a sample of 172 people. Data were analyzed using two-way analysis of variance (ANOVA) with a 3x2 factorial design. The results showed that: 1) There was a difference in the ability to coordinate movement between students whose school location was in the city and students whose school location was on the outskirts of the city, obtained a Sig value of  $0.020 < 0.05$ . 2) There is a difference in the ability to coordinate movements between students aged 7-9 years in the city center and suburbs.” The significance value was obtained between students aged 7-9 years at SDN 107 and SDN 144 with a Sig value of  $0.009 < 0.05$ . 3) There is a difference in the ability of movement coordination between students aged 10-12 years in the city center and suburbs. There is a significant value between students aged 10-12 years at SDN 107 and SDN 144 with a Sig value of  $0.005 < 0.05$ . 4) There is a difference in movement ability between male students in the city center and suburbs.” The significance value was obtained between SDN 144 and SDN 107 with a Sig value of  $0.009 < 0.05$ . 5) There is no difference in movement ability between female students in the city center and suburbs.” The significance value was obtained between SDN 107 and SDN 144 with a Sig value of  $0.998 > 0.05$ .*

**Keywords:** gender, school location, coordination ability.

Copyright (c) 2022 Yudha Setia Nugraha, Damrah, Syahril Bakhtiar

✉ Corresponding author :

Email : [yudagulat1980@gmail.com](mailto:yudagulat1980@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2154>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Banyak studi mengatakan bahwa kemampuan koordinasi gerak tidak bisadidapatkan dengan sendirinya, walaupun anak-anak punya waktu cukup untuk beraktifitas fisik, akan tetapi koordinasi peserta didik akan berkembang jika diajarkan secara benar. Kemampuan koordinasi adalah salah satu menentukan anak *better mover*(memiliki kualitas gerak yang baik) dan aspek dalam mendeteksi anak yang berpotensi dimasa yang akan datang dalam olahraga (Pion, 2015). Haywood dan Gretchell mengatakan bahwa perkembangan gerak mengacu pada proses perubahan dalam gerakan yang terus menerus dan berkaitan dengan usia serta juga turut dipengaruhi oleh interaksi antar individu, lingkungan, dan tugas yang mendorong perubahan (Goodway et al., 2014). Dapat dipahami bahwa usia merupakan aspek dan unsur yang sangat berpengaruh dalam menampilkan kualitas gerak termasuk dalam berolahraga yang dipengaruhi oleh lingkungan, individu tentunya dengan pengalaman gerak yang cukup. Studi awal yang peneliti lakukan serta beberapa hasil penelitian selain kemampuan koordinasi yang baik dan usia, lokasi sekolah juga berpengaruh terhadap pengalaman gerak anak yang mengacu pada kualitas gerakan yang ditampilkan. Untuk mendapatkan bakat yang sesuai harapan, kualifikasi guru merupakan hal yang sangat mendukung dan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran atau *output* yang dihasilkan oleh peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan yang baik tentu akan mampu merancang, menyusun serta mengimplementasikan metode yang berisikan materi pelajaran yang baik pula. Kualifikasi guru tentu dipengaruhi oleh wawasan, keterampilan serta pengalaman yang dimiliki seperti pelatihan dan penataran tentang pembaharuan dan pengembangan pembelajaran olahraga serta evaluasi terhadap *output* (Alnedral, 2016). Jenis kelamin merupakan hal yang selalu diperdebatkan dalam perkembangan kemampuan fisik termasuk olahraga. Banyak studi menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan antara kemampuan laki-laki dan perempuan dalam suatu skill. Sebaliknya ada juga yang menunjukkan memiliki kemampuan yang sama pada umur tertentu.

Berdasarkan kenyataan seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, timbul beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak anak-anak baik ditinjau berdasarkan umur, jenis kelamin dan lokasi sekolah, sarana dan prasarana, lingkungan, sosial ekonomi orang tua, kesempatan melakukan aktivitas fisik? Apakah terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara anak-anak yang berumur 7-9 dan 10 -12 tahun ? Apakah ada perbedaan koordinasi gerak antara anak-anak yang tinggal di kota dengan anak-anak yang tinggal di pinggir kota? Apakah terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara anak laki-laki dengan anak perempuan? Penelitian ini dilakukan karena sebelumnya belum pernah ada penelitian terakiat dengan kemampuan koordinasi gerak yang dimiliki oleh anak usia 7 hingga 12 tahu dengan menggunakan sub instrumen deteksi bakat. Selama ini penelitian yang telah dilakukan hanya seputar item-item kondisi fisik umum tanpa mengarah pada deteksi bakat pada anak. Selain untuk mengetahui kemampuan kondisi fisik yang dimiliki oleh anak, apabila semua instrumen ini digunakan maka selain mendapatkan profil dari kemampuan koordinasi gerak juga akan dapat mendeteksi bakat anak.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian secara deskriptif dan komparatif. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Pekanbaru tahun 2021 dan dilakukan pada semester genap Januari – Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD) yang lokasi sekolahnya berada pada daerah Urban dan Sub-Urban di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017) sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 172 orang anak. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan tes dan pengukuran terhadap kemampuan koordinasi gerak dengan menggunakan sub

instrumen deteksi bakat yang terdiri dari: *eye-hand coordination*, *jumping sideways*, *moving sideways* dan *balance*. Teknik Analisa data yang digunakan adalah ANOVA 2X3 (Kadir, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

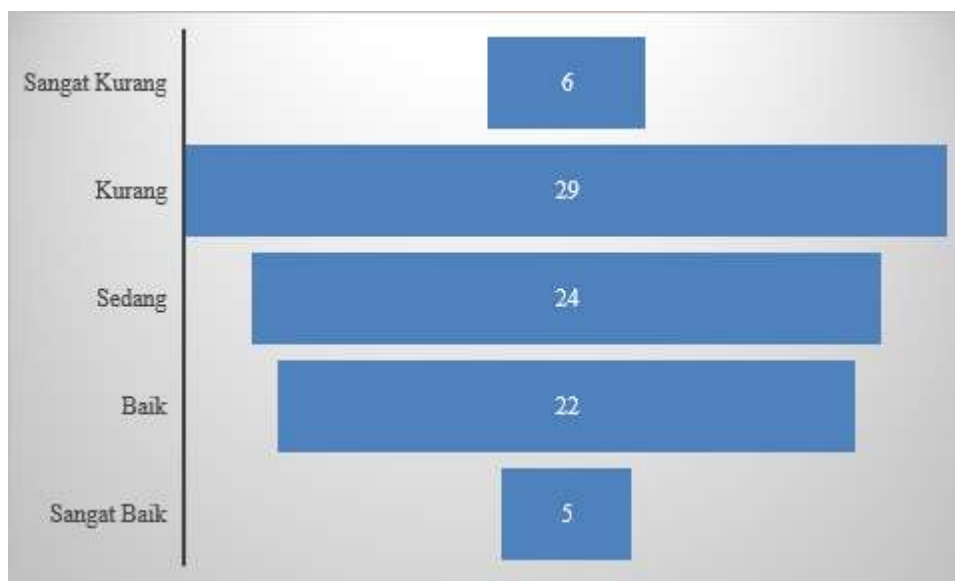
##### a. Laki-laki

##### 1) *Eyehand Coordination*

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data *Eyehand Coordination***

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 1	6	7,0%	Sangat Kurang
2	1 - 6	29	33,7%	Kurang
3	7 - 13	24	27,9%	Sedang
4	14 - 21	22	25,6%	Baik
5	> 21	5	5,8%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 6 orang siswa (7%) yang masuk kedalam kelas interval < 1 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. Terdapat sebanyak 29 orang siswa (33,7%) yang masuk kedalam kelas interval 1 – 6 dengan klasifikasi “Kurang”. Terdapat sebanyak 24 orang siswa (27,9%) yang masuk kedalam kelas interval 7 – 13 dengan klasifikasi “Sedang”. Terdapat sebanyak 22 orang siswa (25,6%) yang masuk kedalam kelas interval 14 – 21 dengan klasifikasi “Baik”. Terakhir terdapat sebanyak 5 orang siswa (5,8%) yang masuk kedalam kelas interval > 21 dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Penulis juga sudah membuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



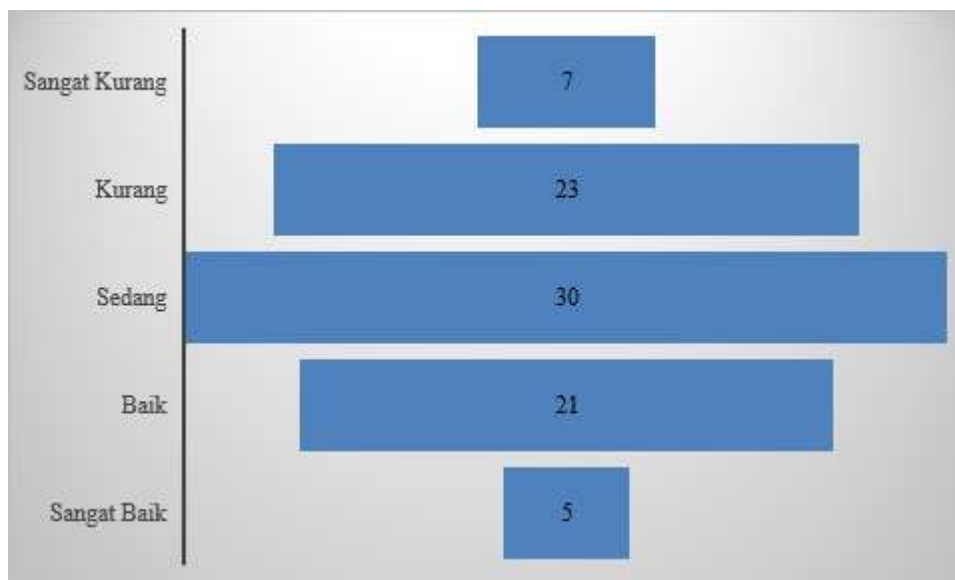
**Gambar 1. Histogram Data *Eyehand Coordination***

## 2) *Jumping Sideways*

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data *Jumping Sideways***

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 26	7	8,1%	Sangat Kurang
2	26 - 45	23	26,7%	Kurang
3	46 - 63	30	34,9%	Sedang
4	64 - 82	21	24,4%	Baik
5	> 82	5	5,8%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat sebanyak 7 orang siswa (8,1%) yang masuk kedalam kelas interval < 26 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 23 orang siswa (26,7%) yang masuk kedalam kelas interval 26 – 45 dengan klasifikasi “Kurang”. 30 orang siswa (34,9%) yang masuk kedalam kelas interval 46 – 63 dengan klasifikasi “Sedang”. 21 orang siswa (24,4%) yang masuk kedalam kelas interval 64 – 82 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 5 orang siswa (5,8%) yang masuk kedalam kelas interval > 82 dengan klasifikasi “Sangat Baik”.



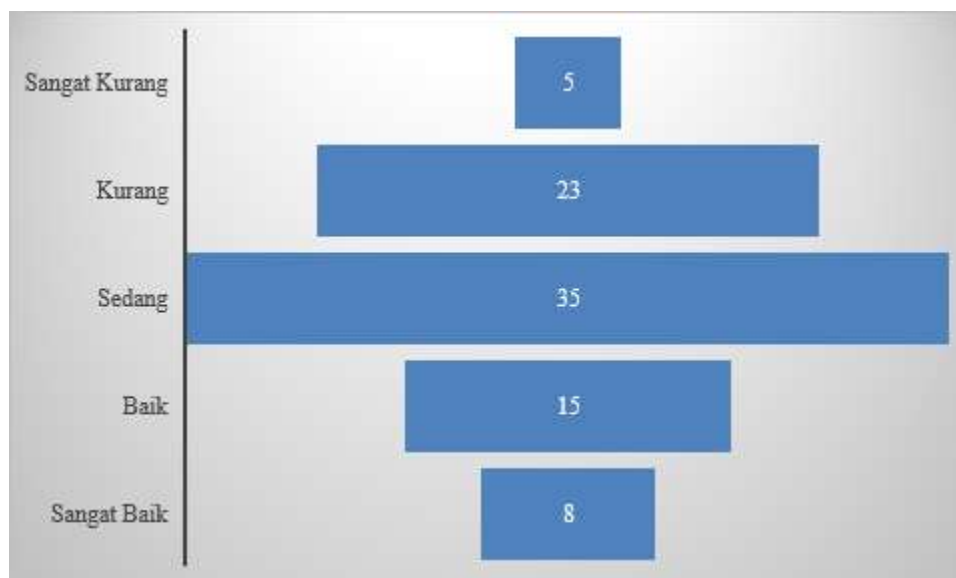
**Gambar 2. Hostogram Data *Jumping Sideways***

## 3) *Moving Sideways*

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data *Moving Sideways***

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 24	5	5,8%	Sangat Kurang
2	24 - 34	23	26,7%	Kurang
3	35 - 44	35	40,7%	Sedang
4	45 - 54	15	17,4%	Baik
5	> 54	8	9,3%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat sebanyak 5 orang siswa (5,8%) yang masuk kedalam kelas interval < 24 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 23 orang siswa (26,7%) yang masuk kedalam kelas interval 24 – 34 dengan klasifikasi “Kurang”. 35 orang siswa (40,7%) yang masuk kedalam kelas interval 35 – 44 dengan klasifikasi “Sedang”. 15 orang siswa (17,4%) yang masuk kedalam kelas interval 45 – 54 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 8 orang siswa (9,3%) yang masuk kedalam kelas interval > 54 dengan klasifikasi “Sangat Baik”.



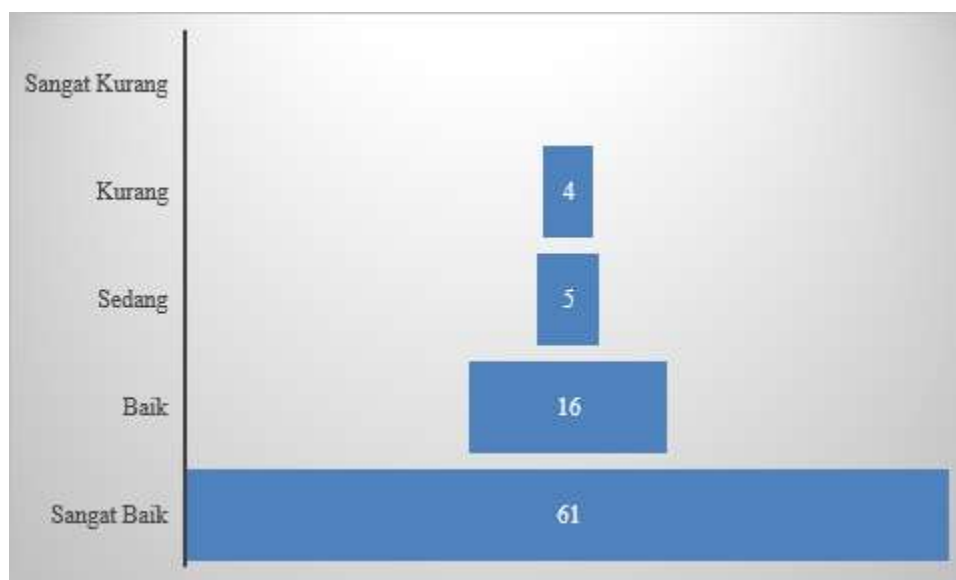
**Gambar 3. Histogram Data Moving Sideways**

#### 4) Balance

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Balance Beam**

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 19	0	0,0%	Sangat Kurang
2	19 - 31	4	4,7%	Kurang
3	32 - 43	5	5,8%	Sedang
4	43 - 55	16	18,6%	Baik
5	> 55	61	70,9%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tidak terdapat satu orang pun siswa yang masuk kedalam kelas interval < 19 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 4 orang siswa (4,7%) yang masuk kedalam kelas interval 19 – 31 dengan klasifikasi “Kurang”. 5 orang siswa (5,8%) yang masuk kedalam kelas interval 32 – 43 dengan klasifikasi “Sedang”. 16 orang siswa (18,6%) yang masuk kedalam kelas interval 43 – 55 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 5 orang siswa (5,1%) yang masuk kedalam kelas interval > 55 dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Penulis juga sudah membuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Data *Balance Beam*

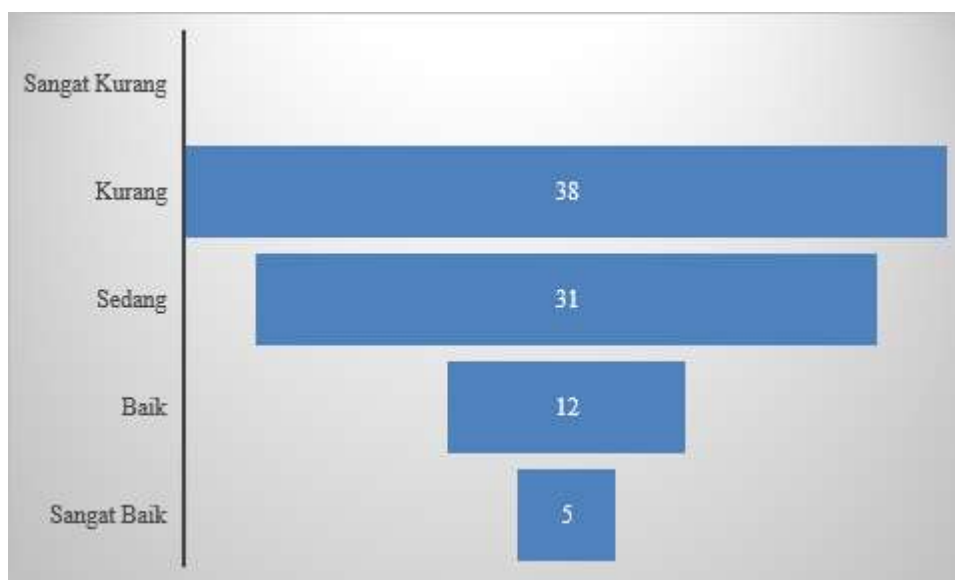
**b. Perempuan**

*1) Eyehand Coordination*

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data *Eyehand Coordination***

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< - 3	0	0,0%	Sangat Kurang
2	-3 - 4	38	44,2%	Kurang
3	5 - 11	31	36,0%	Sedang
4	12 - 19	12	14,0%	Baik
5	> 19	5	5,8%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tidak terdapat satu orang pun yang masuk kedalam kelas interval < - 3 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 38 orang siswa (44,2%) yang masuk kedalam kelas interval -3 – 4 dengan klasifikasi “Kurang”. 31 orang siswa (36%) yang masuk kedalam kelas interval 5 – 11 dengan klasifikasi “Sedang”. 12 orang siswa (14%) yang masuk kedalam kelas interval 12 – 19 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 5 orang siswa (5,8%) yang masuk kedalam kelas interval > 19 dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Penulis juga sudah membuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



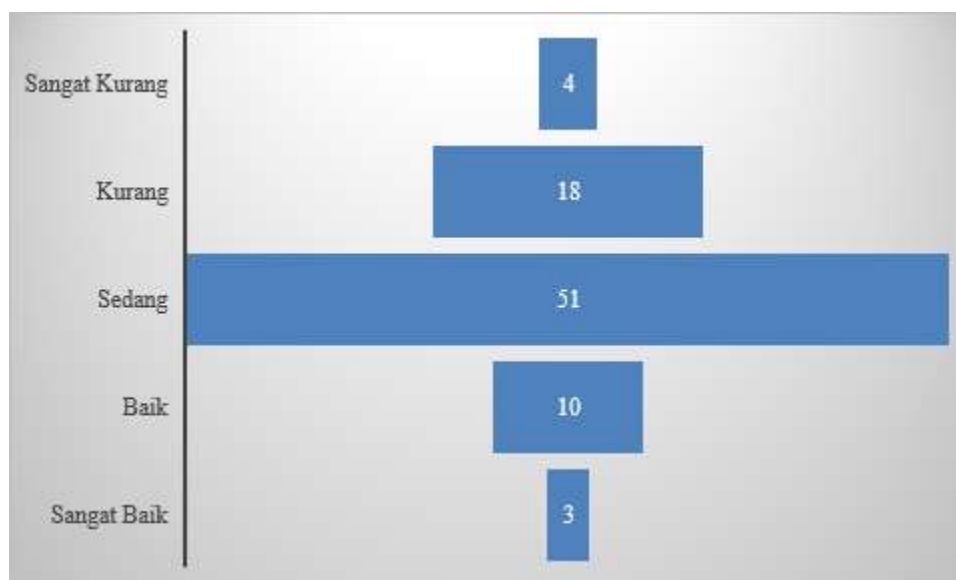
**Gambar 5. Histogram Data Eyehand Coordination**

## 2) *Jumping Sideways*

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data *Jumping Sideways***

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 25	4	4,7%	Sangat Kurang
2	25 - 41	18	20,9%	Kurang
3	41 - 58	51	59,3%	Sedang
4	59 - 75	10	11,6%	Baik
5	> 75	3	3,5%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat terdapat sebanyak 4 siswa (4,7%) yang masuk kedalam kelas interval < 25 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 18 orang siswa (20,9%) yang masuk kedalam kelas interval 25 – 41 dengan klasifikasi “Kurang”. 51 orang siswa (59,3%) yang masuk kedalam kelas interval 41 – 58 dengan klasifikasi “Sedang”. 10 orang siswa (11,6%) yang masuk kedalam kelas interval 59 – 75 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 3 orang siswa (3,5%) yang masuk kedalam kelas interval > 75 dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Penulis juga sudah membuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



**Gambar 6. Histogram Data *Jumping Sideways***

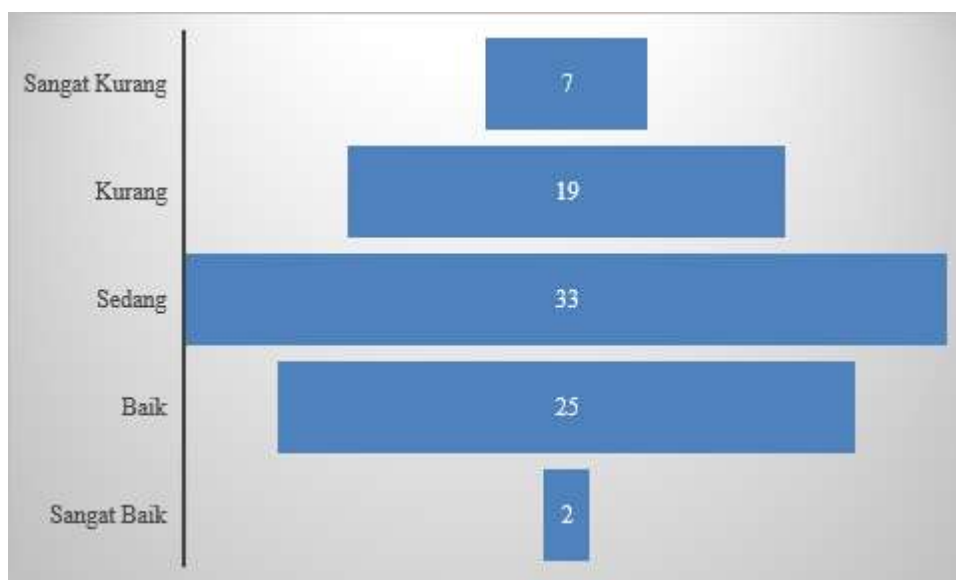
### 3) *Moving Sideways*

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data *Moving Sideways***

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 22	7	8,1%	Sangat Kurang
2	22 - 31	19	22,1%	Kurang
3	32 - 39	33	38,4%	Sedang
4	40 - 47	25	29,1%	Baik
5	> 47	2	2,3%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat terdapat sebanyak 7 siswa (8,1%) yang masuk kedalam kelas interval < 22 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 19 orang siswa (22,1%) yang masuk kedalam kelas interval 22 – 31 dengan klasifikasi “Kurang”. 33 orang siswa (38,4%) yang masuk kedalam kelas interval 32 – 39 dengan klasifikasi “Sedang”. 25 orang siswa (29,1%) yang masuk kedalam kelas interval 40 – 47 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 2 orang siswa (2,3%) yang masuk kedalam kelas interval > 47 dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Penulis juga sudah membuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.





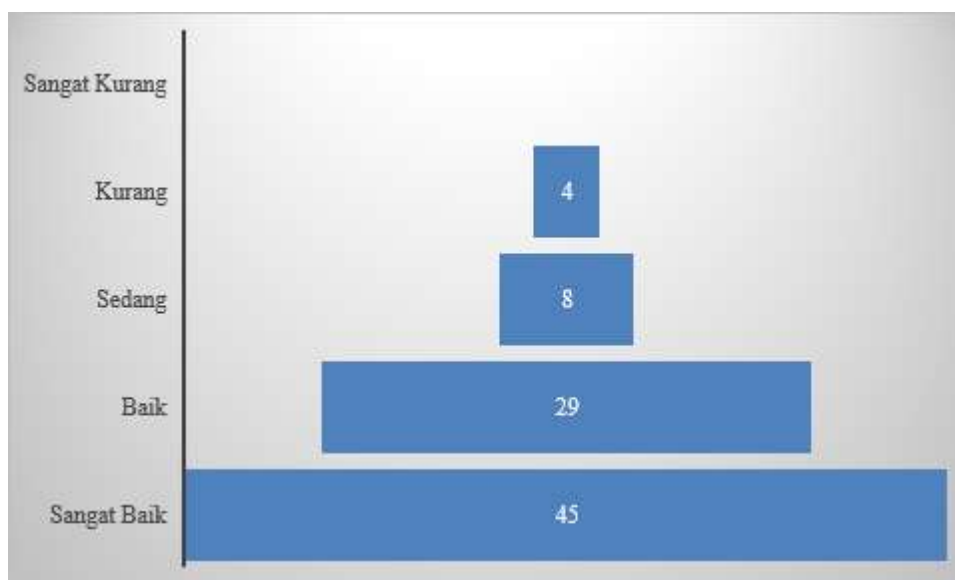
Gambar 1. Histogram Data *Moving Sideways*

#### 4) *Balance*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data *Balance Beam*

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Keterangan
1	< 29	0	0,0%	Sangat Kurang
2	29 - 41	4	4,7%	Kurang
3	42 - 53	8	9,3%	Sedang
4	54 - 65	29	33,7%	Baik
5	> 65	45	52,3%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat seorang pun siswa yang masuk kedalam kelas interval < 29 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. 4 orang siswa (4,7%) yang masuk kedalam kelas interval 29 – 41 dengan klasifikasi “Kurang”. 8 orang siswa (9,7%) yang masuk kedalam kelas interval 42 – 53 dengan klasifikasi “Sedang”. 29 orang siswa (33,7%) yang masuk kedalam kelas interval 54 – 65 dengan klasifikasi “Baik”. Dan 45 orang siswa (52,3%) yang masuk kedalam kelas interval > 65 dengan klasifikasi “Sangat Baik”. Penulis juga sudah membuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 8. Histogram Data *Balance Beam*

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Berdasarkan nilai Test of Normality dengan menggunakan *software* SPSS 23 didapatkan nilai *Kolmogrov Smirnov* sebesar 0.200 dan nilai *Shapiro-Wilk* 0.227 yang mana nilai keduanya lebih besar dari 0.05 dan berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi ( $p$ ) 0.063 > 0.05 yang berarti bahwa kelompok data yang diuji berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).

## 3. Pengujian Hipotesis

### a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota*” didapatkan nilai signifikansi antara SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig 0.020 < 0.05 ditemukan bahwa siswa di SDN 107 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 144. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana “*Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota*”.

### b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 7-9 tahun di pusat kota dan pinggir kota*” didapatkan nilai signifikansi antara siswa usia 7-9 tahun SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig 0.009 < 0.05 ditemukan bahwa siswa usia 7-9 tahun di SDN 107 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 144. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana “*Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 7-9 tahun di pusat kota dan pinggir kota*”.

**c. Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 10-12 tahun dipusat kota dan pinggir kota*” didapatkan nilai signifikansi antara siswa usia 10-12 tahun SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.005 < 0.05$  ditemukan bahwa siswa usia 10-12 tahun di SDN 107 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 144. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima “*Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 10-12 tahun dipusat kota dan pinggir kota*”.

**d. Hipotesis Keempat**

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin laki-laki di pusat kota dan pinggir kota*” didapatkan nilai signifikansi antara SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.009 < 0.05$  ditemukan bahwa siswa laki-laki di SDN 107 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa laki-laki di SDN 144. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana “*Terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin laki-laki di pusat kota dan pinggir kota*”.

**e. Hipotesis Kelima**

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis pertama, yaitu: “*Terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin perempuan di pusat kota dan pinggir kota*” didapatkan nilai signifikansi antara SDN 107 dan SDN 144 dengan nilai Sig  $0.998 > 0.05$  ditemukan bahwa siswa perempuan di SDN 144 dan siswa perempuan di SDN 107 tidak memiliki perbedaan koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dimana “*Tidak terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin laki-laki di pusat kota dan pinggir kota*”.

**B. Pembahasan**

**1. Hipotesis Pertama**

Koordinasi merupakan perpaduan fungsi beberapa otot secara tepat dan seimbang menjadi satu pola gerak. koordinasi yang baik akan mampu mengkombinasikan beberapa gerakan tanpa ketegangan dengan urutan yang benar dan melakukan gerakan yang kompleks secara mulus tanpa mengeluarkan energi berlebihan. Dengan demikian hasil gerakan yang dilakukan sangat efisien, halus, mulus dan terkoordinasi dengan baik. Ismaryati (2006:55) menjelaskan bahwa koordinasi merupakan suatu kemampuan biomotorik yang sangat kompleks.

Kemampuan anak-anak di daerah urban dan sub-urban dijelaskan dari penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan gerak dasar (kelincahan) kelompok siswa yang memiliki lokasi sekolah di kota (skor lebih tinggi) dengan kelompok siswa yang memiliki lokasi sekolah di pinggiran kota (skor lebih rendah) (Bakhtiar, 2014). Perbedaan iklim dan kebiasaan sangat dipengaruhi oleh perbedaan lokasi dan tempat tinggal. Anak-anak pedesaan yang belum mengenal gawai akan lebih banyak beraktifitas fisik daripada anak-anak yang di kota dan pinggir kota yang sudah memilih kebiasaan dengan gawai, sehingga kualitas aktifitas fisik mereka menjadi lebih baik dan sehat. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa anak-anak pedesaan menghabiskan rata-rata 14 menit lebih sedikit duduk dan 13 menit lebih banyak dalam aktivitas diluar ruangan per hari daripada mereka yang berasal dari pemukiman perkotaan (McCrorie et al., 2020). Dengan demikian dapat dianalisis bahwa ada perbedaan kemampuan berdasarkan lokasi tempat tinggal atau sekolah.

Perkotaan berasal dari kata kota yang dirujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, Menurut Damsar dalam Junaidi dan Ersi (2017) akan ditemukan beberapa makna, antara lain (1) Daerah

pemukiman yang terdiri atas bangunan, rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat, (2) daerah dengan pemusatan penduduk yang memiliki kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian penduduknya bekerja diluar pertanian. Perbedaan relasi sosial di kota bersifat transaksional, parsial dan dangkal dan perbedaan infrastruktur ekonomi, kota dicirikan dengan ekonomi industri. Pinggiran kota di definisikan sebagai area kota yang berdekatan atau sebagai area terpisah tetapi dalam jarak komuter (Seseorang yang berpergian ke suatu kota untuk bekerja dan setelah bekerja mereka kembali kerumahnya, atau juga di istilah seperti bulak-balik) dari kota (Tian & Wang, 2020).

## **2. Hipotesis Kedua**

Usia rendah seperti 7-9 tahun ini merupakan usia yang sangat aktif bermain. Mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung serta waktu yang banyak agar dapat mengeksplor berbagai hal, termasuk kemampuan koordinasi yang dimiliki. lingkungan merupakan salah satu pendorong perkembangan kemampuan anak. Lingkungan masyarakat dan budaya dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan motorik anak kerana mereka merupakan komunitas yang tidak dapat dipisahkan dengan anak. Anak akan hidup ditengah-tengah masyarakat dan budayanya.

Masyarakat yang berada didaerah perkotaan biasanya lebih mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih focus pada kegiatan-kegiatan bersifat akademik. Anak-anak dihadapkan pada banyak jenis les yang ditujukan untuk menggenjot wawasan akademik mereka. Sehingga mereka kekurangan waktu untuk bermain dan melakukan aktivitas fisik lainnya. Sebaliknya orang tua yang berada didaerah pinggiran lebih santai dan banyak yang tidak mengarahkan anak-anak mereka pada aktivitas yang demikian. Sehingga anak-anak memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk bermain dan dapat mengeksplor lingkungan serta kemampuan koordinasinya. Semakin sering dan banyak anak-anak melakukan aktivitas fisik, maka akan menambah pengalaman gerak yang mereka miliki. Apabila suatu saat mereka diminta melakukan sebuah gerakan, mereka akan dengan luwes dapat melakukannya kembali karena mereka telah pernah dan sering melakukan gerakan tersebut sebelumnya.

## **3. Hipotesis Ketiga**

Usia rendah seperti 7-9 tahun ini merupakan usia yang sangat aktif bermain. Mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung serta waktu yang banyak agar dapat mengeksplor berbagai hal, termasuk kemampuan koordinasi yang dimiliki. Menurut Husdata (2000:21), Lingkungan merupakan salah satu pendorong perkembangan kemampuan anak. Dari temuan penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak siswa yang berada di pusat kota dan daerah pinggiran kota. Seperti yang kita ketahui, bahwa masyarakat dipinggiran kota memiliki watak yang keras dan susah diatur, tidak terkecuali dengan anak-anak mereka. Proses terbentuknya gerak tidak terjadi secara otomatis, tetapi merupakan akumulasi dari proses belajar dan berlatih, yaitu dengan cara memahami gerakan dan melakukan gerakan berulang-berulang yang disertai dengan kesadaran gerakan yang dilakukan. Sesuai kenyataan di lapangan peserta didik SDN 144 Pekanbaru pada saat istirahat sangat sedikit yang melakukan aktivitas jasmani, banyak yang lebih memilih untuk belajar di kelas, pergi ke perpustakaan, makan di kantin sekolah, atau hanya sekedar berbincang dengan teman, semua itu dikarenakan aturan sekolah yang melarang peserta didik melakukan aktivitas fisik saat jam istirahat. Selain itu SDN 144 juga merupakan sekolah unggul, peserta didik yang bersekolah di sana lebih memprioritaskan prestasi akademik daripada kegiatan atau prestasi non akademik. Banyak dari peserta didik SDN 144 yang mengalami obesitas karena kurangnya aktivitas yang dilakukan.

#### 4. Hipotesis Keempat

Kemampuan koordinasi gerak juga berhubungna dengan kemampuan gerak dasar. Dalam penelitian ini tes yang dilakukan juga sudah mewakili aspek-aspek dalam keterampilan gerak dasar. Menurut Bakhtiar dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan gerak dasar kelompok siswa yang memiliki lokasi sekolah di kota (skor lebih tinggi) dengan kelompok siswa yang memiliki lokasi sekolah di pinggiran kota (skor lebih rendah) (Bakhtiar, 2014). Temuan tersebut sejalan dengan beberapa keadaan yang ditemui diantaranya adalah sebagai berikut. Siswa di kota lebih memiliki peluang dan kesempatan untuk sosialisasi berbagai permainan, tersedianya guru olahraga yang membimbing pembelajaran keterampilan gerak, relatif lebih mudah mendapatkan sarana dan prasarana olahraga. Sebaliknya, siswa di pinggiran kota kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik, disebabkan ruang terbuka yang semakin sulit ditemui, secara turun temurun hanya memainkan permainan tertentu, kurang bervariasi dalam arti hanya melatih keterampilan gerak dasar tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak menemukan lingkungan *outdoor* yang menstimuli dan memotivasi (Niemistö et al., 2019). Misalnya, lapangan yang besar akan meningkatkan kemampuan untuk bermain dan berlari. Memang, berlari dan bermain merupakan suatu hal yang penting untuk pengembangan keterampilan lokomotor seperti berjalan, berlari, memanjat, melompat, dan lain-lain. Selain itu, ruang dan area bermain yang besar juga penting untuk melatih keterampilan kontrol objek pada anak-anak.

#### 5. Hipotesis Kelima

Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Roscoe dkk (2017) yang menyetakan bahwa lingkungan daerah tempat tinggal serta pengetahuan orang tua memberikan dampak yang cukup besar terhadap keterampilan gerak dasar yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Semakin baik kondisi daerah tempat tinggal (seperti ketersediaan oksigen yang bersih, minimnya polusi lingkungan sertatempat yang luas untuk melakukan aktivitas fisik) maka akan mendukung kualitas keterampilan gerak yang dimiliki anak. Begitu juga dengan orang tua yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pentingnya mengajarkan keterampilan gerak dasar semenjak dini pada anak. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua didukung dengan lokasi atau daerah tempat tinggal, akan menghasilkan anak dengan keterampilan gerak dasar yang bagus. Anak-anak yang aktif bergerak memiliki sirkulasi darah yang lancar. Hal ini otomatis akan membawa semakin banyak oksigen menuju otak yang dapat menstimulus kerja otak. Anak akan menjadi lebih bersemangat dan memiliki konsentrasi yang baik dalam belajar sehingga dapat menyerap dengan baik pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Berbeda dengan anak-anak yang jarang melakukan aktivitas fisik, mereka akan sulit berkonsentrasi dalam belajar dan juga membutuhkan usaha yang cukup banyak agar dapat meningkatkan nilai akademiknya di sekolah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa adanya perbedaan kemampuan koordinasi yang dimiliki anak pada SD N 144 dan SD N 107, berikut hasilnya: (1) Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa yang lokasi sekolahnya di kota dan siswa yang lokasi sekolahnya di pinggir kota, ditemukan bahwa siswa di SDN 144 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 107. (2) Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak antara siswa umur 7-9 tahun di pusat kota dan pinggir kota” ditemukan bahwa siswa usia 7-9 tahun di SDN 144 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 107. (3) Terdapat perbedaan kemampuan koordinasi gerak

antara siswa umur 10-12 tahun dipusat kota dan pinggir kota”, ditemukan bahwa siswa usia 10-12 tahun di SDN 144 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan SDN 107. (4) Terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin laki-laki di pusat kota dan pinggir kota”, ditemukan bahwa siswa laki-laki di SDN 144 memiliki koordinasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa laki-laki di SDN 107. (5) Tidak terdapat perbedaan kemampuan gerak antara siswa jenis kelamin perempuan di pusat kota dan pinggir kota”, ditemukan bahwa siswa perempuan di SDN 107 dan siswa perempuan di SDN 144 tidak memiliki perbedaan koordinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, S. (2014). Strategi Pembelajaran, Lokasi Sekolah, Dan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i2.4608>
- Husdarta Dan Yudha. (2000.) *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Depdiknas.
- Ismaryati. (2006). Tes Dan Pengukuran Olahraga. Surakarta: Sebelas Maret.
- Junaidi, J. K., & Ersi, L. (2017). Dampak Modernisasi Pembangunan Kotaterhadap Transportasi Publik Di Kota Padang (2003-2016). *Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*, 15. Goodway, J. D., Famelia, R., & Bakhtiar, S. (2014). Future Directions In Physical Education & Sport: Developing Fundamental Motor Competence In The Early Years Is Paramount To Lifelong Physical Activity. *Asian Social Science*, 10(5), 44–54. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n5p44>
- Kadir. (2015.) *Statistika Terapan: Konsep, Contoh Dan Analisis Data Dengan Program Spss/Lisrel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Mccrorie, P., Mitchell, R., Macdonald, L., Jones, A., Coombes, E., Schipperijn, J., & Ellaway, A. (2020). The Relationship Between Living In Urban And Rural Areas Of Scotland And Children’s Physical Activity And Sedentary Levels: A Country-Wide Cross-Sectional Analysis. *Bmc Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8311-y>
- Niemistö, D., Finni, T., Haapala, E. A., Cantell, M., & Sääkslahti, A. (2019). Environmental Correlates Of Motor Skills In Children – The Skilled Kids Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16, 1–17.
- Pion, J. (2015). The Flemish Sports Compass From Sports Orientation To Elite Performance Prediction. In *The Flemish Sports Compass From Sports Orientation To Elite Performance Prediction*.
- Roscoe, R. D., Wilson, J., Johnson, A. C., & Mayra, C. R. (2017). Presentation, Expectations, And Experience: Sources Of Student Perceptions Of Automated Writing Evaluation. *Computers In Human Behavior*, 70, 207-221.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tian, Y., & Wang, L. (2020). The Effect Of Urban-Suburban Interaction On Urbanization And Suburban Ecological Security: A Case Study Of Suburban Wuhan, Central China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/su12041600>